

**MEMBANGUN KAWASAN INKLUSIF:**

**Studi Kasus Program Kecamatan Inklusi Karanganom Klaten**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat**

**Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Oleh:**

**Suzana Nurjaya Widiastuti**

**13250078**

**Pembimbing**

**Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.**

**NIP. 19740202 200112 1002**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA**

**2018**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: B-1568 /Un.02/DD/PP.05.3/08/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**MEMBANGUN KAWASAN INKLUSIF: STUDI KASUS PROGRAM  
KECAMATAN INKLUSI KARANGANOM KLATEN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Suzana Nurjana W  
NIM/Jurusan : 13250078/IKS  
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 21 Agustus 2018  
Nilai Munaqasyah : 90.1 (A -)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang/Penguji I,

**Dr.Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS**

NIP 19740202 200112 1 002

Penguji II,

**Abidah Muflihah, S.Th.I, M.Si.**

NIP 19770317 200604 2 001

Penguji III,

**Noorkamilah, S.Ag, M.Si.**

NIP 19740408 200604 2 002

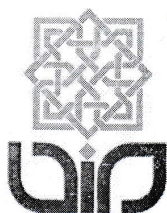
Yogyakarta, 21 Agustus 2018

Dekan,



**Dr.Hj. Nurjannah, M.Si**

19600310198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856  
Yogyakarta 55281

---

### SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Suzana Nurjaya Widiastuti

NIM : 13250078

Judul Skripsi : "Membangun Kawasan Inklusif: Studi Kasus Program Kecamatan Inklusi Karanganom"

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 13 Agustus 2018

Pembimbing

Dr. Arif Maftuhin, MAIS

NIP 19740202 200112 1 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Andayani, S.IP., MSW

NIP 19721016 199903 2 008

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suzana Nurjaya Widiastuti

NIM : 13250078

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Membangun Kawasan Inklusif: Studi Kasus Program Kecamatan Inklusi Karanganom” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Agustus 2018

Yang menyatakan,



Suzana Nurjaya Widiastuti

13250078

## **SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suzana Nurjaya Widiastuti

Nim : 13250078

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

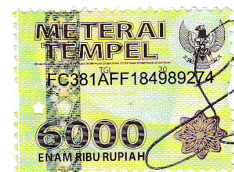
Fakultas : Dakwah dan komunikasi

Dengan ini menyatakan saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran tanpa paksaan. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka saya tidak akan menyangkut pautkan pihak fakultas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2018

Yang menyatakan,



Suzana Nurjaya Widiastuti

13250078

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini saya persembahkan kepada**

**Allah Yang Maha Esa yang telah memberikan segala kenikmatan,  
anugrah serta menunjukkan segala kekuasaanNya.**

**Kepada keduaorangtuaku yang senantiasa selalu mendoakan  
kebaikan untukku, serta adekku yang selalu membawa tawa dalam  
keseharianku.**

**Dan untuk setiap orang yang mengajarkan indahnya memiliki cara  
pandang hidup yang positif dan selalu bersyukur.**

## **MOTTO**

**The secret is the Law of Attraction, and whatever is going on your mind is what you are attracting.**

**Where are like magnets, like attract like. You become and attract what you think.**

**( The Secret )**

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan segala puji syukur yang penulis panjatkan kepada Tuhan semesta Allah SWT, yang telah melimpahkan banyak kenikmatan, kemudahan dan kelancaran dalam hidup. Sholawat serta dalam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu dinantikan syafaatnya di hari kiamat.

Proses penyusunan skripsi berjudul “Membangun Kawasan Inklusif: Studi Kasus Program Kecamatan Karanganom” yang telah penulis selesaikan sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Penulis menyadari bahwa, dalam menyelesaikan skripsi ini tidak akan terlepas tanpa adanya bantuan, bimbingan, semangat serta dukungan dari berbagai pihak. oleh karena itu dengan segala hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta seluruh dosen dan staff.
3. Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang juga merangkap menjadi Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah memberikan bimbingan, bantuan serta motivasi kepada semua mahasiswa terutama selama penulis menjadi mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah memberikan saran, kritikan

dan mengingatkan saya untuk bimbingan. Terimakasih saja mungkin tidak akan cukup untuk membalas kebaikan serta kesabaran bapak selama proses bimbingan.

5. Seluruh dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis. Semoga semua yang beliau-beliau berikan dapat penulis amalkan dan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Aamiin.
6. Seluruh staff dan karyawan TU di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang membantu dalam proses pengurusan administrasi.
7. Bapak Slamet Samoedra selaku Kepala Kecamatan Karanganom, Bapak Mudrik Kepala Desa Beku, Bapak Mulyono PPDK, Ibu Sri Hargianti selaku Bidan Desa, seluruh relawan Inklusi Center Bhakti Negeri, seluruh anak-anak Inklusi Center, seluruh difabel dan seluruh masyarakat Kecamatan Karanganom.
8. Ibu Dewi, Ibu Karti, Ibu Heni, Ibu Nurkhasanah, Ibu Winarsih, Ibu Waliyem yang telah bersedia membantu dalam penggalian data wawancara.
9. Kedua orangtuaku tercinta bapak Saryanto dan ibu Sugiyarti terimakasih atas segala dukungan maupun doa yang selalu dipanjatkan untuk setiap langkah perjalanan hidupku. Untuk Adikku Hidayah Intan Pertiwi yang selalu menjadi tempat keusilanku dan yang selalu membantu kakak tercintanya ini.
10. Untuk kakek dan nenekku, yang selalu mendukung dan selalu mendoakan untuk kesuksesanku, terimakasih atas kesabarannya menunggu kelulusan cucunya yang paling besar.

11. Kedua sahabatku yang telah selesai lebih dulu Putri Jati Pertiwi dan Sakina Rahmawati. Terimakasih karena selalu mengingatkan, mendukung serta mendoakan dan juga memberi gertakan agar segera selesai pendidikannya.
12. Teman-temanku dari masa SMA, Ristra Resmi Ciptaningtyas, Zaskia Az-Zahra, Nindyan Hastungkoro yang selalu menanyakan kelulusanku. Terimakasih atas segala dukungannya.
13. Partner kerjaku Nurwahidah Lestari, terimakasih karena membantu pekerjaan demi menyelesaikan skripsi, untuk Dwi Tika yang setia menemani ketika melakukan penelitian, terimakasih juga untuk teman-teman IKS C 2013 Linawati, Mega Widya, Norma Azlizah, Rufaidah, Witantri.
14. Kawan seperjuanganku dari masa sekolah Ndaruwati Selviana hingga berjuang bersama menyelesaikan skripsi, dan juga Ika Kesaktian serta Rizal Firdaus Hamdani.
15. Keluarga besar Ilmu Kesejahteraan Sosial 2013, teman-teman senasib seperjuangan dalam menuntut ilmu. Semoga kelak kita semua bisa sukses berhasil dunia akhirat. Aamiin.
16. Teman-teman KKN Papak Kulon Progo angkatan 89, Anindya, Siti, Lulu, Ketua KKN yang paling ngeselin. Untuk adek Hilal dan Om Zain semoga kita bisa secepatnya menyelesaikan tanggung jawab pendidikan kita.
17. Keluarga besar Efac, Pak jarwo dan mbak Neni yang memberikan kesempatan untuk bergabung bekerja disana dan memberikan kemudahan demi skripsi ini. Untuk Nida, Puji, Dita, mbak Ajeng, mbak Diah, mbak Cinta dan mbak Diah B, terimakasih atas dukungan, semangat dan doanya.

18. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Atas dukungan, bantuan serta doa yang selalu diberikan oleh berbagai pihak, penulis mengucapkan terimakasih. Penulis menyadari bahwa, skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. *Aamiin ya Robbal'alamiin.*

Yogyakarta, 13 Agustus 2018

Yang menyatakan,

Suzana Nurjaya Widiastuti

13250078

## ABSTRAK

Suzana Nurjaya Widiastuti, 13250078 dengan judul skripsi “Membangun Kawasan Inklusif: Studi Kasus Program Kecamatan Inklusi di Desa Beku, Desa Jambeyan dan Desa Jeblog Kecamatan Karanganom”. Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Penelitian skripsi ini membahas mengenai kecamatan inklusi yang ada di kecamatan Karanganom. Inklusi merupakan bentuk keterbukaan bagi semua masyarakat tanpa menjadikan perbedaan latar belakang sebagai suatu masalah. Penelitian ini didasari banyaknya kasus difabel yang dipandang negatif oleh masyarakat dan belum terpenuhinya hak-haknya serta undang-undang desa No. 6 tahun 2014 yang menjadi dasar adanya desa inklusi. Adanya undang-undang tersebut menjadi tujuan suatu wilayah inklusi yang ramah terhadap semua perbedaan salah satunya adalah difabel serta adanya inklusi center yang menjadi pusat kegiatan di Kecamatan Karanganom. Pihak kecamatan juga akan membangun gedung untuk kegiatan ICKK di belakang kantor kecamatan dan menjadi salah satu program prioritas di Jawa Tengah. Berangkat dari keunikan Kecamatan Karanganom ini maka penulis mencoba mengkaji seberapa inklusif kecamatan Karanganom yang telah mendeklarasikan sebagai Kecamatan inklusi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif atau penelitian lapangan yaitu data yang dijadikan rujukan menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Selanjutnya, menganalisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik validitas data yang dilakukan penulis menggunakan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan penulis menunjukkan bahwa kecamatan Karanganom yang telah mendeklarasikan sebagai kecamatan inklusi ini sudah termasuk inklusi hanya saja belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat difabel dalam partisipasi sosial salah satunya kegiatan inklusi center dan partisipasi politik, layanan hak yang sudah diberikan oleh pemerintah daerah kecamatan Karanganom, serta sikap inklusif masyarakat yang sudah memiliki pemahaman tentang

difabel dan tidak lagi menganggap difabel sebagai pandangan yang negatif. Namun, yang dikatakan belum maksimal ini terlihat belum semua bangunan yang ada di kecamatan Karanganom khususnya desa Beku, desa Jambeyan dan desa Jeblog belum aksesibel. Hal ini dikarenakan masih terkendala biaya.

**Kata kunci :** Kecamatan inklusi, Partisipasi, Aksesibilitas, Ketersediaan Layanan Hak, Sikap Inklusif, Difabel

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori .....	12

G. Metode Penelitian .....	20
H. Sistematika Pembahasan.....	29

## **BAB II GAMBARAN UMUM KABUPATEN KLATEN**

A. Gambaran Umum Klaten .....	31
B. Kecamatan Karanganom.....	32
1. Desa Beku .....	35
2. Desa jambeyan .....	38
3. Desa Jeblog .....	40
C. Inklusi Center Karanganom .....	42

## **BAB III INKLUSIFITAS KECAMATAN KARANGANOM**

A. Partisipasi .....	49
1. Peringatan HDI.....	49
2. Rapat Rutin Setiap Bulan.....	53
3. Musremabangdes.....	56
4. Musrembangcam.....	58
5. Kegiatan Program RBM .....	60
a. Bidang Pendidikan .....	61
b. Bidang Kesehatan .....	69
c. Bidang Ekonomi .....	76
d. Bidang Sosial .....	82
6. Partisipasi Politik .....	82
B. Ketersediaan Layanan Hak .....	84
C. Aksesibilitas .....	90
D. Sikap Inklusif.....	95

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....90

B. Saran .....100

**DAFTAR PUSTAKA.....101**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Kabupaten Klaten.....	31
Gambar 2.2 PetaKaranganom .....	32
Gambar 2.3 Peta Desa Beku .....	36
Gambar 2.4 Peta Desa Jambeyan.....	38
Gambar 2.5 Peta Desa Jeblog .....	40
Gambar 3.1 Media Belajar dan Bermain Anak Tuna Grahita .....	65
Gambar 3.2 Catatan Medis Peserta Inklusi Center .....	66
Gambar 3.3 Pendampingan Belajar Anak Tuna Grahita .....	68
Gambar 3.4 Kegiatan Fisioterapi Anak .....	73
Gambar 3.5 Terapi Untuk Lansia, Difabel dan PascaStroke .....	75
Gambar 3.6 Produk soft clean.....	78
Gambar 3.7 Produk Jahe Wangi .....	81
Gambar 3.8 Produk Pewangi Laundry .....	81
Gambar 3.9 SLB Bina Asih .....	86
Gambar 3.10 Ramp di Inklusi Center .....	92
Gambar 3.11 Ramp Kantor desa Jambeyan.....	93
Gambar 3.12 Ramp Kantor Kecamatan .....	93
Gambar 3.13Bangunan Desa Wisata BABE.....	95

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Anak dengan Kesulitan Berbicara .....	45
Tabel 2.2 Anak dengan Kesulitan Motorik .....	46
Tabel 2.3 Anak dengan Down Syndrome .....	47
Tabel 2.4 Anak dengan hiperaktif.....	47



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keanekaragaman diantaranya budaya, ras, agama dan lainnya. Keanekaragaman itu tanpa sengaja akan menciptakan adanya kaum minoritas. Para aktivis dan penentu kebijakan saat ini mulai banyak membahas tentang isu – isu mengenai kaum minoritas, marginal, kesetaraan.<sup>1</sup> Salah satu yang saat ini menjadi perhatian adalah penyandang disabilitas atau yang sekarang lebih dikenal dengan difabel.

Menurut laporan kesehatan dunia tahun 2011 yang dikeluarkan oleh WHO dan *World Bank* diperkirakan ada 1 milyar lebih difabel atau sekitar 15% populasi dunia dan terdapat kurang lebih 37,5 juta penduduk Indonesia adalah difabel.<sup>2</sup> Data survei sosial ekonomi nasional (Susenas) tahun 2012 jumlah difabel sebesar 2,45% (6.515.500 jiwa) dari 244.919.000 penduduk Indonesia. Sementara menurut program perlindungan dan layanan sosial (PPLS) jumlah difabel sebanyak 3.838.985 jiwa.<sup>3</sup> Perbedaan ini disebabkan oleh definisi atau instrumen yang digunakan dalam survei berbeda.

---

<sup>1</sup> Argyo Dermatoto, *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2005), hlm. 1.

<sup>2</sup> Hezti Insriani dan Pramono Murdoko, *Menjadi Desa inklusi*, (Yogyakarta: Karinakas, 2016), hlm. 3.

<sup>3</sup> Agus Diono, “Situasi Penyandang Disabilitas Bakti Husada”, Bakti Husada, <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-disabilitas.pdf> diakses pada tanggal 8 Maret 2017 Pukul 11.40 WIB.

Difabel sebagai kelompok rentan merupakan kelompok yang mudah terkena ancaman dari luar. Kerentanan disebabkan oleh faktor lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, politik.<sup>4</sup> Dalam menikmati hak dan kesempatan pendidikan, kesehatan, lapangan kerja, kehidupan yang layak seperti pada umumnya, termasuk dalam mengakses keadilan dan hukum yang adil difabel juga masih belum beruntung.<sup>5</sup>

Difabel adalah istilah pengganti dari penyandang disabilitas, sejak diratifikasinya konvensi PBB tentang hak penyandang disabilitas atau *the UN convention on the rights of persons with disabilities* pada November 2011 dan disahkan melalui undang-undang no.19 tahun 2011.<sup>6</sup> Difabel merupakan kepanjangan dari *different ability people* atau *differently able people*, yaitu orang yang memiliki kemampuan yang berbeda dengan manusia.<sup>7</sup>

Sedangkan penyandang disabilitas dalam bahasa Inggris adalah *disabled* yang berarti tidak memiliki kemampuan fisik atau mental yang dimiliki banyak orang. Hal ini memunculkan pandangan bahwa disabilitas tidak memiliki kemampuan. Kata difabel lebih mempunyai daya dorong serta pengakuan untuk menemukan kemampuan, berbeda dari seorang disabilitas.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Arifin Basori dkk, *Hidup Dalam Kerentanan Narasi Kecil Keluarga Difabel*, (Yogyakarta: SIGAB, 2012), hlm. 274.

<sup>5</sup> M. Syafi'e dkk, *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*, (Yogyakarta: SIGAB, 2014), hlm. 1.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 3-4.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

<sup>8</sup> Hezti Insriani dan Pramono Murdoko, *Menjadi Desa inklusi*, hlm. 7.

Permasalahan yang dihadapi difabel menurut Lynch dan Lewis dalam buku *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel* ada empat yaitu keterbatasan mobilitas, banyak waktu yang, stereotip atau konsepsi yang keliru oleh masyarakat, dan persepsi difabel yang meragukan kemampuannya.<sup>9</sup> Berbagai masalah tersebut menimbulkan hambatan bagi difabel dalam akses dan kontrol terhadap kebutuhan mereka, dimana hambatan tersebut dilakukan oleh keluarga, masyarakat bahkan negara yang berujung pada diskriminasi terhadap difabel. Diskriminasi bersumber dari kebijakan pemerintah, keyakinan atau tafsir keagamaan, keyakinan tradisi atau kebiasaan, atau bahkan asumsi ilmu sosial.<sup>10</sup>

Terdapat dua pandangan mengenai difabel yaitu pandangan medis/individual yang melihat kekurangan pada individu atau *center of the problem* dan menganggap *impairment* sebagai akar permasalahan dan penyebab hambatan aktifitas dan keberfungsiaan sosial. Pandangan ini menggunakan pendekatan rehabilitasi, dan menganggap kesulitan berpartisipasi sosial dan ketidaksetaraan sosial merupakan akibat dari adanya *impairment*.<sup>11</sup>

Pandangan yang kedua adalah bagaimana seharusnya lingkungan sosial memandang difabel.<sup>12</sup> Pandangan ini juga disebut sosial model dengan pendekatan HAM yang menyatakan tidak ada

---

<sup>9</sup> Argyo Dermatoto, *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*, hlm. 4-5.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm 5.

<sup>11</sup> M. Syafi'e dkk, *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*, hlm. 7.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm 9.

kaitannya secara langsung antara *impairment* dengan ketidakmampuan atau partisipasi sosial. Hal ini merupakan kegagalan masyarakat, lingkungan serta negara dalam mengakomodasi kebutuhan difabel.<sup>13</sup> Pandangan ini memastikan difabel dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik dan budaya secara terhormat dengan perbedaan yang terakomodasi.<sup>14</sup>

Permasalahan difabel merupakan salah satu akibat kebijakan yang diambil pemerintah yang masih dipengaruhi pemahaman normal dan tidak normal.<sup>15</sup> Orang yang memiliki kondisi tidak normal membutuhkan bantuan agar bisa diterima. Kondisi ini tentu berpengaruh pada cara pandang masyarakat menjadi negatif terhadap difabel yang berdampak pada kebijakan publik. Setya Adi Purwanta dalam buku *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara* menjelaskan bahwa pemahaman sosial tentang difabel menjadi pemahaman dominan yang berpengaruh pada perilaku masyarakat, negara dan hukum yang tidak dapat memposisikan difabel secara setara dengan yang lainnya. Perubahan pandangan tersebut akan terjadi dengan perbaikan kebijakan, pergeseran pemahaman pada masyarakat.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> M. Syafi'e dkk, *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*, hlm. 10.

<sup>14</sup> Ro'fah, dkk, *Membangun Kampus Inklusif Best Practices Pengorganisasian Unit Layanan Difabel*, (Yogyakarta: Pusat Studi Dan Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 13.

<sup>15</sup> Argyo Dermatoto, *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*, hlm. viii-ix.

<sup>16</sup> M. Syafi'e dkk, *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*, hlm. 3.

Berbagai permasalahan dan hambatan yang dihadapi difabel memunculkan adanya konsep inklusi. Inklusi merupakan sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan lingkungan yang terbuka, mengikutsertakan semua orang dengan berbagai perbedaan latar belakang dan meniadakan hambatan serta saling menghargai dan merangkul setiap perbedaan.<sup>17</sup>

Salah satu program dari adanya konsep inklusi adalah desa inklusi yang merupakan respon dari undang-undang desa no. 6 tahun 2014 dan juga ratifikasi konvensi hak penyandang disabilitas dengan UU nomor 19 tahun 2011.<sup>18</sup> Membangun inklusi dimulai dari desa yang akan berpengaruh pada kecamatan, kabupaten dan juga kota. Alasan inklusi dimulai dari desa karena difabel sebagian besar tinggal di desa dan diskriminasi banyak terjadi di desa namun tidak terlihat dengan jelas.<sup>19</sup>

Selain desa inklusi juga adanya kecamatan inklusi di kecamatan Karanganom Klaten. Kecamatan Karanganom telah mendeklarasikan sebagai kecamatan inklusi pada 21 April 2016 bertepatan dengan hari Kartini.<sup>20</sup> Pada awal mulanya menunjuk tiga

---

<sup>17</sup>Fery, "Desa Inklusi", KaritasIndonesia, <http://www.karinakas.or.id/index.php/id/opini/266-desa-inklusi> diakses tanggal 26 Febuari 2017 Pukul 22.45 WIB.

<sup>18</sup> Sekolah desa, "Desa Inklusi, Pemenuhan Layanan Setara Untuk Semua Golongan" , <https://sekolahdesa.or.id/desa-inklusi-pemenuhan-layanan-setara-untuk-semua-golongan/> diakses tanggal 6 Maret 2017 Pukul 14.25 WIB.

<sup>19</sup> Muhammad Joni Yulianto, "Berbagi Pengalaman: Membangun Rintisan Desa Inklusi" <http://temuinklusi.sigab.or.id/2016/wp-content/uploads/2016/09/Berbagi-Pengalaman-Membangun-Rintisan-Desa-Inklusi-Joni-Yulianto2.pdf> diakses tanggal 6 Maret 2017 Pukul 23.30 WIB.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Sri Hargianti, Bidan Desa Beku Kecamatan Karanganom pada tanggal 4 November 2017 Pukul 09.45 WIB.

desa sebagai *pilot project* terhadap penanganan disabilitas dalam mendorong inklusi sosial yang ada di masyarakat. Program ini merupakan Program Peduli dari Kemenko PMK yang bekerjasama dengan *Asia Fondation*. Kecamatan Karanganaom yang merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Kalten merupakan salah satu wilayah yang memihak kepada difabel. Wilayah lain yang memihak difabel yaitu wilayah Sukoharjo yang berada di kabupaten Solo. Kecamatan Karanganom sendiri juga bekerjasama dengan pihak pemerintah Jawa Tengah berusaha membangun gedung ICKK yang ramah bagi difabel. Rencana pembangunan pada tahun 2018 dan menjadi salah satu program prioritas dari Gubernur Jawa Tengah bapak Ganjar Pranowo. Namun, pada kenyataannya gedung yang akan dibangun di belakang gedung kantor kecamatan sampai saat ini belum mulai terlaksana. Hal ini dikarenakan dana yang dipersiapkan untuk pembangunan gedung ICKK ini ternyata mengalir ke wilayah lain. Pihak kepala kecamatan Karanganom dan pihak difabel termasuk diwakilkan oleh PPDK (Persatuan Penyandang Disabilitas Klaten) telah selesai mengurus tentang hal tersebut. Dana yang diperuntukkan untuk membangun gedung inklusi center sudah pasti dan akan terealisasi pada tahun 2019.<sup>21</sup>

Kecamatan Karanganom kemudian menunjuk tiga desa sebagai *pilot project* untuk menerapkan program inklusi yaitu desa Beku, Jeblog dan Jambeyan. Adapun satu desa lagi berasal dari kecamatan

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Dewi, relawan Inklusi Center dari Desa Jeblog pada Sabtu, 14 Juli 2018 Pukul 10.25 WIB.

Tulung yakni desa Pomah.<sup>22</sup> Pada awalnya sebelum desa Pomah ditunjuk, dinas sosial dan kecamatan terlebih dahulu menunjuk desa Gledeg namun desa Gledeg menolak hal tersebut.<sup>23</sup>

Pada awalnya bentuk keberpihakan terhadap difabel ini karena melihat kondisi difabel yang terabaikan hak-haknya. Pihak kecamatan Karanganaom yang bekerjasama dengan LSM KARINAKAS dalam kegiatan pendampingan menjadi kecamatan inklusi melakukan sosialisasi dengan kunjungan pada setiap rumah. Kunjungan tersebut ditemukan adanya keluarga yang menyembunyikan anggota keluarganya yang difabel hingga bertahun-tahun. Masyarakat lingkungan sekitar bahkan tidak mengetahui hal tersebut.<sup>24</sup>

Oleh karena itu pemerintah kecamatan Karanganom bersama pengurus dari PPDK (Persatuan Penyandang Disabilitas Klaten) menyebutkan desa inklusi dapat memberikan kesempatan yang sama kepada semua warga tanpa terkecuali. Desa difabel memiliki empat poin penting yang harus dijalankan yaitu bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial inklusi. Kepala kecamatan Karanganom akhirnya meluncurkan program inklusi center bagi para difabel di aula kantor kecamatan Karanganom. Inklusi center Karanganom merupakan tempat untuk difabel, keluarga dan relawan serta masyarakat untuk melakukan kegiatan rehabilitasi dan aktualisasi diri untuk mencapai kemandirian difabel. Kegiatan yang

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Mudrik, Kepala Desa Beku pada Rabu, 30 Agustus 2017 Pukul 11.07 WIB.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Suwandani, Kepala Dusun I Desa Jeblog pada Rabu, 9 Agustus 2017 Pukul 11.15 WIB.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Dewi, Relawan Inklusi Center pada Kamis, 1 Maret 2018 Pukul 17.15 WIB.

dilakukan pada inklusi center antara lain stroke center, forum orang tua ABK, self help group (SHG) difabel, pra koperasi difabel.<sup>25</sup> Kegiatan inklusi center kerjasama dengan berbagai pihak antara lain: LSM Karinakas, rumah sakit (RS) Cakra Husada Klaten, RS Jiwa Daerah Dr Soedjarwadi, RSUP DR Tirtonegoro, RS Islam Klaten, Poltekkes Surakarta, serta Ikatan Fisioterapi Indonesia (IFI) Klaten.<sup>26</sup>

Keberpihakan terhadap difabel ini tidak hanya dilakukan di kecamatan Karanganom, melainkan terdapat di wilayah lain yaitu di kabupaten Sukoharjo. Wilayah tersebut juga memiliki kegiatan yang melibatkan difabel menuju kemandirian yang terdiri dari aspek kesehatan, aspek pendidikan, aspek mata pencaharian, aspek sosial dan aspek pemberdayaan. Kabupaten Sukoharjo juga merupakan dampingan program dari Lsm Karinakas.<sup>27</sup>

Kecamatan inklusi merupakan perwujudan agar semua elemen masyarakat dapat hidup bersama dengan tidak menjadikan perbedaan sebagai masalah. Dari uraian latar belakang di atas, kecamatan Karanganom memiliki kepedulian tentang inklusi yang belum semua daerah memiliki dan menerapkan dengan salah satu perwujudan adanya kegiatan inklusi center serta proses pembangunan gedung yang menjadi salah satu prioritas Jawa Tengah., dan sebagai wilayah yang telah mendeklarasikan kecamatan inklusi serta lokasi yang terjangkau oleh peneliti. Maka, untuk memahami tentang kecamatan

---

<sup>25</sup> Fery, "Antara inklusi Center, Agus Inspirator, dan Semangat kemandirian Difabel", Karitas Indonesia, diakses dari <http://www.karinakas.or.id/index.php/id/inklusi/279-antara-inklusi-center-agus-inspirator-dan-semangat-kemandirian-difabel> pada tanggal 5 Juni Pukul 14.55 WIB.

<sup>26</sup> *Ibid.* ,

<sup>27</sup> Hezti Insriani dan Pramono Murdoko, *Menjadi Desa inklusi*, hlm. 31.

inklusi peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kecamatan Karanganom.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah Kecamatan Karanganom, yang ditetapkan sebagai kecamatan inklusi, sudah inklusif?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk menilai inklusifitas Karanganom sebagai kecamatan Inklusi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi dunia pendidikan baik pada aspek teoritis maupun aspek praktis:

### **1. Secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan wawasan tentang inklusi, serta dapat memperkaya pengembangan kajian keilmuan dan informasi bagi para pembaca yang *concern* dengan tema-tema penelitian seperti ini, khususnya mata kuliah pilihan difabel yang ada di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

### **2. Secara praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian difabel pada ranah kecamatan inklusi dan khususnya Kecamatan Karanganom sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi semua tokoh pemerintahan untuk dapat melibatkan difabel dan masyarakat di desa-desa yang lain dalam mengimplementasikan Kecamatan Inklusi.

## E. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti meninjau dari beberapa hasil penelitian sebagai rujukan dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Masri'ah<sup>28</sup>, manajemen pendidikan IKIP PGRI<sup>29</sup>, Marti Afrina Devi<sup>30</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Masri'ah ini berfokus pada pembelajaran inklusi yang diterapkan pada UIN Sunan Kalijaga terhadap mahasiswa tunanetra, dengan melihat penghambat dan pendukung dalam pembelajaran inklusi, pada pelaksanaan pembelajaran inklusi telah mencakup 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan faktor pendukungnya adanya PLD / Pusat Layanan Difabel dan penghambatnya adalah kurang referensi yang berbentuk digital. Penelitian dari manajemen pendidikan IKIP PGRI mengacu Permendiknas No.70 tahun 2009 pasal 4 (1) berkaitan pada penyelenggaraan pendidikan inklusif. Sedangkan penelitian dari Marti Afrina Devi berkaitan dengan gambaran tentang pelaksanaan pendidikan inklusif. Penelitian yang dilakukan dari ketiga peneliti

---

<sup>28</sup> Masri'ah, *Pendidikan Inklusi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Studi Kasus Pelaksanaan Pembelajaran Studi Keislaman Mahasiswa Tunanetra UIN Sunan Kalijaga)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013).

<sup>29</sup> Anonim, *SD Negeri 1 Magelang Kabupaten Kendal, Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Manajemen Pendidikan, Volume I, No. 2 Agustus 2012 ( Semarang IKIP PGRI).

<sup>30</sup> Marti Afrina Devi, *Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Kota Padang*, E-JUPEKhu Volume I, No. 1, Februari 2012 ( Padang: Universitas Negeri Padang).

diatas memiliki objek yang sama yaitu pendidikan inklusi namun berbeda dengan yang akan diteliti.

Kedua, penelitian tentang pemilu inklusif oleh Salim Ishak<sup>31</sup> dan Abdullah fikri<sup>32</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Salim Ishak ini berusaha untuk menganalisis gerakan disabilitas di Indonesia dalam bidang politik yang pada penyelenggarannya masih lemah dan tidak melibatkan perspektif disabilitas dalam pemilihan umum. Penelitian ini berkontribusi bagaimana pemilihan harus dilakukan dan untuk mengakomodasi kepentingan pemilih penyandang disabilitas., sedangkan penelitian dari Abdullah Fikri ini menjelaskan bahwa difabel memiliki hak untuk ikut serta dalam kompetisi politik dengan tidak hanya menjadi objek melainkan juga menjadi subjek.

Ketiga, penelitian dari Dewi Utami dan Rahayu Sugi<sup>33</sup> menganalisis kebijakan dan pelayanan publik untuk difabel, bahwa di DIY sudah memiliki Perda no 4 tahun 2012 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas. Namun, difabel masih sulit mendapatkan pelayanan yang setara, dan Pemerintah telah berupaya memberikan pelayanan publik yang ramah difabel dengan meluncurkan program pendidikan inklusi dengan adanya *blind corner*.

---

<sup>31</sup> Salim Ishak, *Perspektif Disabilitas dalam Pemilu 2014 dan Kontribusi Gerakan Difabel Indonesia bagi Terbangunnya Pemilu Inklusif di Indonesia* The POLITICS : Jurnal Magister Ilmu Politik Volume 1 No 2, Juli 2015 ( Makasar : Universitas Hasanuddin ).

<sup>32</sup> Abdullah Fikri, *Konseptualisasi dan internalisasi Nilai Profetik: Upaya Membangun Demokrasi Inklusif Bagi Kaum Difabel di Indonesia*, UIN Sunan Kalijaga, Volume 3 No 1, Januari 2016 (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).

<sup>33</sup> Dewi Utami, Rahayu Sugi, *Pelayanan Publik bagi Pemenuhan Hak-hak Disabilitas Kota Jogja*, Natapraja, Volume I, No I Tahun 2013 (Yogyakarta : UNY).

Penelitian oleh Rizki, Muhammad Utami dan Diyah<sup>34</sup> menjelaskan bahwa konstruksi sosial difabel terhadap penggunaan angkutan kota di kabupaten Sidoarjo dan alasan difabel memilih kendaraan pribadi karena terbatasnya fasilitas dan pelayanan yang buruk serta dampak diskriminatif menjadi faktor utama dan juga biaya akomodasi yang masih terlalu tinggi.

Dari beberapa penelitian di atas penelitian tentang kecamatan inklusi belum pernah dilakukan, penelitian yang hampir sama berupa kajian inklusi antara lain penelitian tentang pendidikan inklusi dan pemilu inklusif. Penelitian yang akan dilakukan penulis berfokus pada kecamatan inklusi, dan hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain.

## **F. Kerangka Teori**

Sebagai dasar analisa dalam penelitian ini, penulis menggunakan tulisan Arif Maftuhin sebagai rujukan terkait permasalahan yang diteliti. Arif Maftuhin menyebutkan adanya empat komponen untuk menjadi kota inklusif yaitu: (1) partisipasi penuh, (2) ketersediaan layanan hak-hak difabel, (3) pemenuhan aksesibilitas, dan (4) sikap inklusif warga kota.<sup>35</sup> Indikator kota inklusif mengacu pada Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yaitu:

### **1. Partisipasi penuh**

---

<sup>34</sup> Rizki, Muhammad Utami, Diyah, *Paradigma Konstruksi Sosial Penyandang Disabilitas Terhadap Penggunaan Angkutan Umum di Kabupaten Sidoarjo*, Volume 2 No I Tahun 2014.

<sup>35</sup> Arif Maftuhin, *Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal-Usul, Teori dan indikator*, Jurnal Tata Loka Vol 19: 2, (Yogyakarta: Tata Loka, 2017), hlm. 9-10.

Menurut Hendra Kariangga partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *participate* yang artinya adalah mengambil bagian atau mengambil peranan.<sup>36</sup> Menurut Rodliyah partisipasi adalah keterlibatan antara emosi dan mental dalam kelompok yang dapat dimanfaatkan menjadi motivasi untuk mencapai tujuan.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Miriam Budiardjo partisipasi politik adalah kegiatan warga negara untuk mempengaruhi keputusan pemerintah.<sup>38</sup>

Sedangkan partisipasi menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero adalah suatu tujuan dalam dirinya sendiri yang mengaktifkan ide HAM, hak untuk berpartisipasi dalam demokrasi dan untuk memperkuat demokrasi deliberatif.<sup>39</sup> Indikator – indikator yang digunakan dalam mengevaluasi partisipasi mencakup indikator kuantitatif dan kualitatif. Indikator kuantitatif dari partisipasi mencakup:

- a. Perubahan positif dalam layanan – layanan lokal.
- b. Jumlah pertemuan dan jumlah peserta.
- c. Proporsi berbagai bagian dari kehadiran masyarakat.
- d. Jumlah orang yang dipengaruhi dalam isu yang dibahas

---

<sup>36</sup> Hendra Kariangga, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah* (Bandung: PT. Alumni, 2011), hlm. 213.

<sup>37</sup> Rodliyah, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 31.

<sup>38</sup> Miriam Budiardjo, *Partisipasi dan Partai Politik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia anggota IKAPI, 1998), hlm. 3.

<sup>39</sup> Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di era Globalisasi Community Development*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 295.

- e. Jumlah pimpinan lokal yang memegang peranan
- f. Jumlah warga lokal yang memegang peranan dalam proyek.
- g. Jumlah warga lokal dalam berbagai proyek dan pada waktu yang berbeda.<sup>40</sup>

Sedangkan indikator – indikator kualitatif dari partisipasi mencakup:

- a. Kapasitas masyarakat yang tumbuh untuk mengorganisasi aksi.
- b. Dukungan yang tumbuh dari masyarakat dan jaringan yang bertambah kuat.
- c. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang hal – hal seperti keuangan dan manajemen proyek.
- d. Keinginan masyarakat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan.
- e. Peningkatan kemampuan dari yang ikut berpartisipasi dalam mengubah keputusan menjadi aksi.
- f. Meningkatkan jangkauan partisipan untuk mewakili dalam organisasi lain.
- g. Pemimpin – pemimpin yang muncul dari masyarakat.
- h. Meningkatnya jaringan dengan proyek, masyarakat dan organisasi.
- i. Mulai mempengaruhi kebijakan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat di era Globalisasi Community Development*, hlm. 331-332.

<sup>41</sup> *Ibid.* ,

Partisipasi difabel sesuai UU No.8 tahun 2016 melibatkan diri pada kegiatan politik dan publik secara langsung atau perwakilan. Dan juga pemerintah wajib menjamin hak dan kesempatan bagi difabel untuk memilih dan dipilih sesuai Pasal 75 pada ranah publik dan politik.<sup>42</sup>

Selanjutnya yang dimaksud adalah berpartisipasi dalam kegiatan budaya dan seni, untuk memperoleh kesempatan yang sama melakukan kegiatan wisata, dan berperan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata yang ada di wilayahnya sesuai pasal 16. Sedangkan partisipasi dalam penanggulangan bencana adalah keikutsertaan disabilitas dalam penanggulangan bencana sesuai Pasal 109.<sup>43</sup>

## **2. Ketersediaan layanan hak**

Ketersediaan layanan hak merupakan upaya menyediakan layanan yang indikatornya berdasarkan UU No.8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang terinci 22 hak dasar difabel (Pasal 5) yaitu hidup, bebas dari stigma, privasi, keadilan dan perlindungan hukum, pendidikan, pekerjaan, kewirausahaan, koperasi, kesehatan, politik, keagamaan, keolahragaan, kebudayaan dan pariwisata, kesejahteraan social, aksesibilitas, pelayanan publik, perlindungan dari bencana, habilitasi dan rehabilitasi, Kones, pendataan, hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi, berpindah tempat

---

<sup>42</sup> Arif Maftuhin, *Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal-Usul, Teori dan indikator*, Jurnal Tata Loka Vol 19: 2, (Yogyakarta: Tata Loka, 2017), hlm. 9-10.

<sup>43</sup> *Ibid.* ,

dan kewarganegaraan, bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.<sup>44</sup>

Adanya unit layanan disabilitas di bidang pendidikan (Pasal 42) merupakan wujud kepedulian pemerintah dalam pendidikan inklusif mulai dari sekolah dasar hingga menengah, dan juga di tingkat pendidikan tinggi. Sedangkan dalam bidang ketenagakerjaan (Pasal 55) yaitu menyediakan unit layanan disabilitas pada bidang ketenagakerjaan, unit layanan informasi dan tindak cepat untuk difabel perempuan dan anak (Pasal 125), pemerintah dan umum juga wajib menyediakan akomodasi dengan modifikasi dan penyesuaian yang layak bagi difabel dalam kehidupan sehari-hari sesuai (Pasal 1-9, Pasal 18-b). Pemerintah juga menyediakan layanan rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial bagi difabel (Pasal 90 dan 91).<sup>45</sup>

### 3. Aksesibilitas

Aksesibilitas dalam UU No 28 tahun 2002 merupakan kemudahan yang disediakan bagi yang berkebutuhan khusus (*disabilitas*) untuk terwujudnya kesamaan kesempatan dalam aspek kehidupan.<sup>46</sup> Sedangkan pada kamus serapan asing

---

<sup>44</sup> *Ibid.* ,

<sup>45</sup> UU tentang disabilitas No 8 Tahun 2016.

<sup>46</sup> Tim Penyusun ASB Indonesia, *Aksesibilitas Fisik, Panduan untuk Mendesain Aksesibilitas Fisik Bagi Semua Orang di Lingkungan Sekolah* (Yogyakarta: ASB Dan European Commission Humanitarian, t.t ), hlm. 3.

aksesibilitas merupakan segala hal yang dapat dijadikan akses.<sup>47</sup>

Aksesibilitas menurut *The Convention on the Human Right of Persons with Disabilities* (CRPDS) Pasal 9 Ayat 1 yaitu untuk dapat memandirikan disabilitas dan berpartisipasi dalam aspek kehidupan maka negara dan pihak terkait harus melakukan langkah-langkah tindakan untuk dapat diakses bagi disabilitas terhadap transportasi, informasi dan komunikasi, lingkungan fisik, pelayanan yang terbuka baik di desa dan di kota sebagai bentuk dasar kesetaraan. Langkah – langkah tersebut mencakup penghapusan semua hambatan dan penghalang terhadap aksesibilitas. Hal ini berlaku pada bangunan, transportasi, jalan, fasilitas lainnya termasuk sekolah, fasilitas kesehatan dan tempat kerja serta informasi, komunikasi.<sup>48</sup>

Sementara pada ayat 2, negara dan pihak terkait lainnya harus mengambil langkah-langkah yang tepat diantaranya untuk:

- a. Mengembangkan, menyebarluaskan dan memonitor standar minimum bagi aksesibilitas fasilitas dan layanan.
- b. Menyelenggarakan pelatihan bagi pemnagku kepentingan mengenai aksesibilitas.

---

<sup>47</sup> J.S Badudu, *Kamus Kata-kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2003), hlm. 10.

<sup>48</sup> *Ratification of Convention on The Rights of Persons with Disabilities and Optional Protocol* tahun 2006, pasal 9 ayat (1).

- c. Menyediakan tanda – tanda dalam tulisan *braille* dalam bentuk yang mudah dibaca.
- d. Meningkatkan bantuan termasuk pemandu, penerjemah bahasa isyarat, aksesibilitas pada bangunan – bangunan publik.
- e. Memajukan informasi dan teknologi bagi disabilitas.<sup>49</sup>

Adanya langkah – langkah tersebut menjadi dasar dalam penyediaan fasilitas publik yang aksesibel. Aksesibilitas tersebut tentunya akan memberikan kenyamanan dan kemandirian bagi disabilitas.

Sedangkan aksesibilitas menurut Arif Maftuhin ini berdasarkan UU No. 6 tahun 2016 adalah kemudahan bagi difabel untuk tanpa hambatan memperoleh manfaat dari layanan, program, bangunan dan fasilitas. Fasilitas publik (Pasal 18-a), meliputi aksesibilitas gedung yang memiliki fungsi hunian, keagamaan, budaya dll sesuai (Pasal 98), aksesibilitas sarana dan prasarana umum yaitu jalan, jembatan, transportasi, informasi umum, layanan publik dll sesuai (Pasal 9) dan aksesibilitas dalam sarana dan prasarana penyelenggaraan pemilihan umum sesuai (Pasal 13) serta hak aksesibilitas rumah ibadah (Pasal 14), layanan kebudayaan dan pariwisata (Pasal 85).<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, ayat (2).

<sup>50</sup> Arif Maftuhin, *Menefinisikan Kota Inklusif: Asal-Usul, Teori dan indikator*, Jurnal Tata Loka Vol 19: 2, (Yogyakarta: Tata Loka, 2017), hlm. 9-10.

#### 4. Sikap Inklusif

Sikap masyarakat dan pemerintah yang memberikan perlindungan, menghormati hak-hak difabel serta tidak diskriminatif.<sup>51</sup> Inklusif juga tidak ada unsur pembedaan serta merangkul semua pihak baik masyarakat umum dan juga difabel untuk bersama sama menjadi masyarakat yang inklusif secara sosial.<sup>52</sup> Sikap inklusif ini menunjukkan bahwa masyarakat umum dan juga difabel telah merubah cara pandang mereka dalam melihat bahwa difabel memiliki kemampuan yang berbeda.

Terdapat tiga indikator yang dapat menjadi modal awal untuk menciptakan masyarakat inklusif. Indikator tersebut adalah minat organisasi non difabel bergabung dalam kegiatan organisasi difabel, respon cepat organisasi non difabel terhadap persoalan-persoalan disabilitas dan perubahan cara pandang organisasi non difabel dalam memahami difabilitas, dari persepsi medis menuju cara pandang sosial.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> *Ibid.* ,

<sup>52</sup> *Ibid.* ,

<sup>53</sup> Solider, “*Tiga Indikator Sebagai Modal Awal Warga Malang Menuju Masyarakat Inklusif*”, Solider, <https://www.solider.id/baca/4061-tiga-indikator-sebagai-modal-awal-warga-malang-menuju-masyarakat-inklusif>, diakses pada Minggu, 26 Agustus 2018 pukul 22.10 WIB.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berjudul “Kecamatan Inklusi: Studi Program Karangnom” dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reaserch*) yang berdasarkan fakta-fakta di lapangan.<sup>54</sup> Salah satu alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah memahami makna dibalik apa yang nampak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan mengumpulkan kata-kata atau kalimat-kalimat dari individu, buku maupun sumber yang lain.<sup>55</sup> Dalam penelitian kualitatif banyak pendekatan yang digunakan, seperti studi kasus, fenomenologi, etnometodologi dan etnografi. Pada pendekatan studi kasus biasanya seorang peneliti akan meneliti satu individu atau unit sosial yang kecil. Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan fokus subjek unit sosial yaitu sekelompok masyarakat terutama difabel. Data yang terkumpul akan diolah dan disajikan dengan pemaparan.<sup>56</sup>

### **2. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah sumber-sumber informasi dalam penelitian atau dalam bentuk pendapat lain. Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang mengerti dan memahami

---

<sup>54</sup> Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi penelitian dan aplikasinya*, (Jakarta: Graha Indonesia, 2002), hlm. 87.

<sup>55</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kualitatif, Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 20.

<sup>56</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta : Erlangga, 2009) hlm. 57.

tentang apa yang diteliti.<sup>57</sup> Menurut Suharsimi Arikunto subyek penelitian antara lain, (person) sumber data yang berupa orang, (place) sumber data berupa tempat sarana dan prasarana, (paper) sumber data yang berupa data atau berupa simbol.<sup>58</sup>

Untuk menentukan subyek penelitian ini maka penulis menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan menurut M. Burhan Bungin yaitu:

Purposive sampling adalah strategi penentuan informan dengan menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu.<sup>59</sup>

Dalam teknik *purposive sampling*, peneliti memilih informan formal antara lain Bapak Samoerdra sebagai Kepala Kecamatan Karanganom, Bapak Mudrik sebagai Kepala Desa Beku, Sekretaris Desa Jambeyan dan Jeblog, Ibu Sri Hargianti sebagai Bidan Desa Kecamatan Karanganom, Bapak Mulyo sebagai Ketua PPDK, Ibu Dwi sebagai relawan Inklusi Center dan anggota PKK desa Jeblog, Ibu Karti sebagai anggota PKK desa Beku, Pak Herjuno ketua difabel desa Jambeyan, Ibu Paini difabel netra, Bapak Joko Wiyono difabel daksa, Novi difabel

---

<sup>57</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 188.

<sup>58</sup> Lexy J, Moleong. M.A., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4.

<sup>59</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya Edisi Kedua* (Jakarta:Kencana, 2007), hlm.107-108.

wicara, Yudi difabel mental, warga masyarakat, dan orangtua anak tuna grahita.

### **3. Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kecamatan Karanganom yang berfokus pada desa Beku, desa Jambeyan dan desa Jeblog. Adapun obyek dalam penelitian ini adalah seberapa inklusif kecamatan Karanganom.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode:

#### **a. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>60</sup> Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan ikut berperanserta yaitu peneliti melakukan fungsi lebih dari satu sebagai pengamat penuh dan terlibat dalam kegiatan atau menjadi anggota kelompok yang diamati.<sup>61</sup> Pada saat kegiatan ICKK atau inklusi center pada setiap Sabtu peneliti ikut terlibat untuk membantun menemani belajar dan mengajarkan sedikit ilmu kepada anak-anak tuna grahita. salah satu yang diajarkan adalah belajar matematika dan hafalan sholat.

Kegiatan observasi ini dilakukan dari 9 Agustus 2017 sampai 20 November 2017 kemudian diperpanjang

---

<sup>60</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 52.

<sup>61</sup> Moleong, *Metode Penelitian*, hlm.176.

dari tanggal 1 Desember 2017 sampai 29 Februari 2018 dengan menghadiri kegiatan inklusi center 4 kali pertemuan yang dilakukan setiap hari Sabtu. Penelitian ini diperpanjang karena peneliti belum bisa mendapatkan informasi sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian dikarenakan peneliti memiliki kegiatan yang lain.

Pada awal penelitian ini dilakukan peneliti melakukan kunjungan ke kantor kecamatan untuk mencari data dan mewancarai kepala kecamatan Karanganom. Namun, pada saat itu terkendala karena kepala kecamatan sedang melakukan ibadah haji. Kemudian peneliti disarankan oleh karyawan kecamatan untuk menemui bidan desa Beku karena memiliki data mengenai difabel yang ada di kecamatan Karanganom. Kemudian peneliti mulai melanjutkan observasi yang berfokus pada tiga desa di kecamatan Karanganom yaitu desa Beku, desa Jambeyan dan desa Jeblog. Kegiatan observasi dilanjutkan berkunjung pada program inklusi center setiap hari Sabtu dan berkunjung ke rumah-rumah narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun instrumen yang digunakan dalam mendukung pengamatan ini adalah kamera *handphone* untuk mengabadikan obyek observasi dan alat tulis seperti buku dan pena untuk mencatat hal-hal penting yang ditemukan selama melakukan pengamatan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara menurut Lexy J. Moleong merupakan percakapan yang berupa pertanyaan yang dilakukan dua orang atau lebih dengan mengajukan pertanyaan tertentu.<sup>62</sup>

Teknik wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur. Wawancara ini termasuk kategori wawancara mendalam dimana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Peneliti juga mempersiapkan instrumen pertanyaan tertulis kepada setiap responden. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang bersifat terbuka namun dapat berkembang sesuai dengan jawaban dari responden.<sup>63</sup> Pedoman wawancara ini berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti yang kemudian dikembangkan guna memperjelas pembahasan dari wawancara agar ketika wawancara berlangsung tetap jelas arahnya sesuai tujuan peneliti. Pertanyaan – pertanyaan tersebut diajukan kepada difabel. tokoh pemerintah Karanganaom dan masyarakat umum.

Pada teknik wawancara ini, penulis juga mempersiapkan alat bantu rekaman dari *handphone* dan

---

<sup>62</sup> *Ibid.* , hlm. 186.

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 233.

alat tulis buku dan pena untuk membantu proses pelaksanaan wawancara tersebut. Hasil dari wawancara dengan narasumber peneliti catat dengan seksama dan cepat pada buku yang telah disiapkan sebagai buku laporan kegiatan wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dengan dokumen yang dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang.<sup>64</sup> Dokumentasi dari penelitian ini mendapatkan dokumen - dokumen serta gambar dari wawancara yang mendukung sebagai bukti dari penelitian.

Dokumen menjadi pelengkap dari metode observasi dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis mengenai kecamatan inklusi dari pihak Kecamatan, desa Beku, desa Jambeyan, dan desa Jeblog serta inklusi center. Pada saat melakukan dokumentasi gambar peneliti meminta izin terlebih dahulu, dan semua yang ada di kecamatan Karanganom terutama yang menjadi fokus penelitian diperbolehkan untuk diabadikan lewat dokumentasi gambar.

Dokumentasi yang berhasil peneliti dapatkan selama penelitian adalah dokumen dari desa Jambeyan, desa Beku dan dari bidan desa Beku. Adapun beberapa dokumen yang didapatkan antara lain tentang data daftar

---

<sup>64</sup> *Ibid.* , hlm. 240.

usulan perencanaan pembangunan kecamatan Karanganom 2018, data monografi desa Beku, dan data jumlah anggota inklusi center kecamatan Karanganom.

## 5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan penelitian, selama di lapangan dan setelah di lapangan.<sup>65</sup> Dalam menganalisis data penelitian di lapangan yaitu dengan menggunakan metode analisis data interaktif atau model Miles Huberman. Dimana model interaktif ini terdiri dari:

### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah teknik mengolah data berupa merangkum, memilih hal-hal pokok dan fokus pada data yang penting sesuai dengan masalah yang diteliti. Proses reduksi data yang dilakukan peneliti di kecamatan Karanganom untuk memudahkan peneliti mengetahui data-data yang diperlukan maupun yang tidak diperlukan dalam melakukan pengumpulan data yang nantinya akan memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan.<sup>66</sup>

Pada tahap ini peneliti melakukan penyeleksian dan membuang data-data yang tidak diperlukan dan tidak ada hubungannya dengan penelitian misalnya data pribadi informan yang disampaikan saat wawancara. Data pribadi itu mengenai cerita tentang anggota keluarga atau anak dari narasumber, cerita tentang

---

<sup>65</sup> *Ibid.* , hlm. 227.

<sup>66</sup> *Ibid.* , hlm. 247.

keberhasilan narasumber yang tidak berkaitan dengan penelitian. Data-data tersebut tidak ada kaitannya dengan penelitian, maka data tersebut otomatis tidak digunakan. Pada reduksi data ini berusaha mencari inti dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Apabila terdapat data yang tidak dibutuhkan akan dilakukan reduksi data, dan apabila data yang diperlukan masih kurang, peneliti masih harus turun ke lapangan untuk mencari data yang diperlukan sesuai penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan bagian selanjutnya dari reduksi data yang berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberikan adanya kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dengan berdasarkan penyajian data.<sup>67</sup>

Penyajian data pada penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dengan menulis hasil wawancara yang disesuaikan dengan permasalahan yang ada. Penyajian data ini dilakukan secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam mendapatkan informasi.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan merupakan penarikan kesimpulan dari data untuk menjawab rumusan masalah yang dilakukan oleh

---

<sup>67</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 150.

peneliti.<sup>68</sup> Tujuan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan maksud dari data yang disajikan oleh peneliti.

## 6. Teknik Validasi Data

Sebagai pembuktian validitas atau keabsahan data dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data di dalam pengujian keabsahan data ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.<sup>69</sup>

Peneliti menggunakan triangulasi sumber. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karean peneliti beranggapan bahwa triangulasi data lebih tepat dalam pengecekan validitas data dalam penelitian ini. Peneliti membandingkan data yang diperoleh lapangan dengan wawancara pihak terkait. Membandingkan yang dikatakan secara umum dan dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang terkait.<sup>70</sup> Peneliti mempergunakan sebanyak mungkin informan untuk memperoleh data, karena semakin banyak data maka penelitian semakin valid. Informan tersebut difabel dan pihak pemerintahan kecamatan serta masyarakat sedangkan data yang diperoleh yaitu data jumlah difabel, data – data anggota inklusi center, data dan informasi tersebut dikumpulkan.

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 148-151.

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 273.

<sup>70</sup> Lexy J, Moleong. M.A., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 331.

Langkah-langkah dalam triangulasi sumber data dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan data hasil pengamatan di beberapa kantor kepala desa dan kantor kecamatan yang telah peneliti lakukan, membandingkan perkataan narasumber dari hasil wawancara, membandingkan pandangan narasumber dengan pendapat narasumber lainnya serta membandingkan hasil wawancara antara narasumber dengan dokumentasi yang ada. Pada penelitian ini mengecek kembali data dari wawancara pihak kepala desa dengan difabel terkait.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam suatu penelitian memerlukan alur pembahasan yang sistematis untuk mempermudah memberikan gambaran umum, maka penyusun menyajikan pembahasan skripsi ke dalam beberapa bab:

BAB I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, Gambaran umum mengenai kecamatan Karanganom yang meliputi letak geografis, dan berfokus pada desa Beku, desa Jambeyan dan desa Jeblog yang meliputi jumlah data difabel berdasarkan kriteria, serta gambaran umum mengenai inklusi center Karanganom dan data anggota ICKK.

BAB III, Pembahasan dalam bab ini adalah hasil dari penelitian mengenai partisipasi difabel dalam kegiatan, ketersediaan layanan hak difabel di kecamatan Karanganom,

aksesibilitas bagi difabel Karanganom, dan sikap inklusif masyarakat di kecamatan Karanganom.

BAB IV. Kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan penelitian yang berdasarkan dengan rumusan masalah yang digunakan, dengan disertai saran yang ditunjukkan kepada pihak yang terkait.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah selesai dilakukan peneliti mengenai kecamatan inklusi yang ada di kecamatan Karanganom maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecamatan Karanganom sudah inklusi hanya saja pada bagian aksesibilitas belum semua aksesibel. Hal ini dapat dilihat dari kondisi awal masyarakat kecamatan Karanganom yang memiliki pandangan negatif terhadap difabel kini sudah adanya perubahan pemahaman serta cara pandang masyarakat kecamatan Karanganom khususnya desa Beku, desa Jambeyan dan desa Jeblog terhadap difabel. Perubahan pemahaman mengenai difabel merupakan langkah awal suatu wilayah masyarakat mampu menerima perubahan ke arah yang lebih baik yang salah satunya adalah inklusi.

Mayarakat dan pemerintah baik desa maupun kecamatan bersama-sama mendukung menjadi kecamatan inklusi yang melibatkan difabel dalam segala kegiatan yang ada. Indikator wilayah inklusi diantaranya partisipasi difabel dalam kegiatan sosial salah satunya inklusi center ICKK maupun politik, aksesibilitas bangunan yang ada di kantor kecamatan maupun kantor desa, layanan hak difabel yang sudah mulai dipenuhi dengan salah satunya keberpihakan pemerintah terhadap difabel yang belum memiliki KTP dan KK, serta masyarakat dan keluarga difabel yang telah menerima bahwa difabel bukanlah sesuatu yang memalukan yang harus disembunyikan.

Pihak kecamatan bersama difabel serta masyarakat berusaha memerangi stigma negatif tentang difabel yang diharapkan bisa menjadi contoh bagi desa-desa yang lain yang menginginkan suatu wilayah yang ramah terhadap siapapun tanpa mempermasalahkan perbedaan.

## **B. Saran**

Setelah peneliti melakukan penelitian di kecamatan Karanganom, maka peneliti berusaha memberikan masukan yang nantinya bisa menjadi lebih baik lagi yaitu dengan lebih mengembangkan informasi mengenai kegiatan inklusi center agar setiap orang yang memiliki kesamaan dapat terbantu, dan juga pengembangan dalam pemasaran produk difabel. Kemudian, saran bagi pemerintah kecamatan maupun desa lebih mengembangkan infrastruktur yang lebih ramah terhadap difabel. saran untuk penelitian selanjutnya yaitu penelitian tentang pengaruh kecamatan Karanganom untuk daerah lainnya yang sebagai percontohan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Argyo Dermatoto, *Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2005.
- Arifin Basori dkk, *Hidup Dalam Kerentanan Narasi Kecil Keluarga Difabel*, Yogyakarta: SIGAB, 2012.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Hendra Kariangga, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Keuangan Daerah*, Bandung: PT. Alumni, 2011.
- Hezti Insriani dan Pramono Murdoko, *Menjadi Desa inklusi*, Yogyakarta: Karinakas, 2016.
- Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi penelitian dan aplikasinya*, Jakarta: Graha Indonesia, 2002.
- J.S Badudu, *Kamus Kata-kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2003.
- Lexy J, Moleong. M.A., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Miriam Budiardjo, *Partisipasi dan Partai Politik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia anggota IKAPI, 1998.
- M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- M. Syafi'e dkk, *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*, Yogyakarta: SIGAB, 2014.
- Rodliyah, *Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ro'fah, MA, Ph, D dkk, *Membangun Kampus Inklusif Best Practices Pengorganisasian Unit Layanan Difabel*, Yogyakarta, Pusat Studi Dan Layanan Difabel (PLD) UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.

- Tim Penyusun ASB Indonesia, *Akasesibilitas Fisik, Panduan untuk Mendesain Akasesibilitas Fisik Bagi Semua Orang di Lingkungan Sekolah*, Yogyakarta: ASB Dan European Commision Humanitarian, t.t.
- Arif Maftuhin, *Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal-Usul, Teori dan Indikator*, Jurnal Planologi UNDIP, Vol 20. No Y, 2016.
- Masri'ah, *Pendidikan Inklusi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Stidi Kasus Pelaksanaan Pembelajaran Studi Keislaman Mahasiswa Tunanetra UIN Sunan Kalijaga)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013).
- Anonim, SD Negeri 1 Magelung Kabupaten Kendal, *Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif: kajian Aplikatif Pentingnya Menghargai Keberagaman Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Manajemen Pendidikan, Volume I, No. 2 Agustus 2012.
- Marti Afrina Devi, *Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Kota Padang*, E-JUPEKhu Volume I, No. 1, Febuari 2012.
- Salim Ishak, *Perspektif Disabilitas dalam Pemilu 2014 dan Kontribusi Gerakan Difabel Indonesia bagi Terbangunnya Pemilu Inklusif di Indonesia* The POLITICS : Jurnal Magister Ilmu Politik Volume 1 No 2, Juli 2015.
- Abdullah Fikri, *Konseptualisasi dan internalisasi Nilai Profetik: Upaya Membangun Demokrasi Inklusif Bagi Kaum Difabel di Indonesia*, UIN Sunan Kalijaga, Volume 3 No 1, Januari 2016.
- Dewi Utami, Rahayu Sugi, *Pelayanan Publik bagi Pemenuhan Hak-hak Disabilitas Kota Jogja*, Natapraja, Volume I, No I Tahun 2013.
- Rizki, Muhammad Utami, Diyah, *Paradigma Konstruksi Sosial Penyandang Disabilitas Terhadap Penggunaan Angkutan Umum di Kabupaten Sidoarjo*, Volume 2 No I Tahun 2014.
- Agus Diono, "Situasi Penyandang Disabilitas Bakti Husada", Bakti Husada, <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-disabilitas.pdf> diakses pada tanggal 8 Maret 2017 Pukul 11.40 WIB.
- Fery, "DesaInklusi", KaritasIndonesia, <http://www.karinakas.or.id/index.php/id/opini/266-desainklusi> diakses tanggal 26 Febuari 2017 Pukul 22.45 WIB.
- Sekolah desa, "Desa Inklusi, Pemenuhan Layanan Setara Untuk Semua Golongan" , <https://sekolahdesa.or.id/desa-inklusi-pemenuhan-layanan-setara-untuk-semua-golongan/> diakses tanggal 6 Maret 2017 Pukul 14.25 WIB.

Muhammad Joni Yulianto, “Berbagi Pengalaman: Membangun Rintisan Desa Inklusi” <http://temuinklusi.sigab.or.id/2016/wp-content/uploads/2016/09/Berbagi-Pengalaman-Membangun-Rintisan-Desa-Inklusi-Joni-Yulianto2.pdf> diakses tanggal 6 Maret 2017 Pukul 23.30 WIB.

Fery, “Antara inklusi Center, Agus Inspirator, dan Semangat kemandirian Difabel”, Karitas Indonesia, diakses dari <http://www.karinakas.or.id/index.php/id/inklusi/279-antara-inklusi-center-agus-inspirator-dan-semangat-kemandirian-difabel> pada tanggal 5 Juni Pukul 14.55 WIB.

Agus Diono, “Situasi Penyandang Disabilitas Bakti Husada”, Bakti Husada, <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-disabilitas.pdf> diakses pada tanggal 8 Maret 2017 Pukul 11.40 WIB.

UU tentang Disabilitas no 8 tahun 2016

Buku Data Monografi Desa Beku Tahun 2014.

Data difabilitas di Wilayah Mitra Dampingan Karinakas pada Pelaksanaan Program Peduli.

Data daftar usulan Perencanaan Pembangunan Kecamatan Karangnom 2018.



**LAMPIRAN – LAMPIRAN**

## **LAMPIRAN FOTO KEGIATAN DI KECAMATAN KARANGANOM**

**Gambar 1 Kantor Kecamatan Karangnom**



**Gambar 2 Produk Olahan Jahe Wangi Difabel Desa Beku**



**Gambar 3 Wawancara dengan Relawan Inklusi Center**



**Gambar 4 Kegiatan Belajar Sambil Bermain di ICKK**



**Gambar 5 Relawan Inklusi Center**



**Gambar 6 permainan Anak-Anak di ICKK**



**Gambar 7 Kursi Roda di ICCK**



## **INTERVIEW GUIDE**

1. Bagaimana awal mula Kecamatan Karangnom mendeklarasikan sebagai kecamatan inklusi?
2. Bagaimana kecamatan Karangnom menunjuk tiga desa sebagai Pilot Project kecamatan inklusi?
3. Berapa jumlah difabel kecamatan Karangnom, termasuk tiga desa yang menjadi pilot project?
4. Bagaimana usaha yang ditempuh untuk memulai kepedulian terhadap difabel?
5. Bagaimana sejarah difabel di kecamatan Karangnom sebelum adanya kegiatan untuk menjadi kecamatan inklusi?
6. Mengapa bisa muncul kegiatan ICKK?
7. Bagaimana rencana anggaran pembangunan gedung ICKK?
8. Siala saja yang terlibat dalam kegiatan membangun kecamatan inklusi?
9. Bagaimana partisipasi difabel kecamatan Karangnom dalam kegiatan desa?
10. Bagaimana kondisi aksesibilitas kantor kecamatan Karangnom serta kantor Kelurahan?
11. Bagaimana kegiatan RBM berlangsung?
12. Bagaimana sikap inklusif masyarakat terhadap kecamatan inklusi terutama terhadap difabel?
13. Bagaimana peran pemerintah setempat dalam mendukung kecamatan inklusi?

14. Apa yang menjadikan difabel terhambat dalam mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat?
15. Bagaimana kondisi partisipasi dalam segi politik bagi difabel?
16. Bagaimana rata-rata pendidikan dan segi ekonomi difabel beserta keluarganya?
17. Apa yang menjadi harapan dari difabel dengan kecamatan inklusi Karanganyar?
18. Mengapa banyak masyarakat dari luar kecamatan terlibat kegiatan dalam ICKK?
19. Bagaimana pelatihan yang diberikan kepada difabel dan dalam bentuk pelatihan apa saja?
20. Bagaimana pemasaran produk-produk hasil karya difabel?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### Data Pribadi

Nama	: Suzana Nurjaya Widiastuti
Tempat, Tanggal Lahir	: Bantul, 26 Mei 1995
Alama	:Maredan D17 04/40 Sendangtirto Berbah Sleman Yogyakarta
Email	: <a href="mailto:Suzanawidiastuti500@gmail.com">Suzanawidiastuti500@gmail.com</a>
No. Telp	: 085740380630
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Status	: Belum Menikah
Tinggi/Berat Badan	: 157 cm/ 45 kg
Golongan Darah	: B
Nama Ayah	: Saryanto
Nama Ibu	: Sugiarti
Kewarganegaraan	: Indonesia

## Riwayat Pendidikan

### Formal

- 1999-2001 TK Aba Potorono
- 2001-2007 SD N 1 Salakan
- 2007-2010 SMP N Berbah 2
- 2010-2013 SMA N 1 Banguntapan
- 2013-2018 Prodi IKS Uin Sunan Kalijaga

## Pengalaman

Front Office Kursus eFac Jalan Kaliurang

Yogyakarta, Agustus 2018

Suzana Nurjaya Widiastuti